

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Metode Drill Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra
Di SDLB-A**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

NOER LAILI RAHMAWAHTI

NIM: 13010044016

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

Metode Drill Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra Di SDLB-A

Noer Laili Rahmawahti dan Wahyudi Hartono

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
Lililaja893@gmail.com

Abstract

The blind children experienced hindrance in self guide especially in brushing teeth. From the result of early observation in SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya there were 6 blind children whose self guide ability of brushing teeth was low enough because in the daily activity they were still helped by other people or parents. One of the learning methods which could be used to enhance brushing teeth ability of blind children was *drill* method. Therefore, the purpose of this research was to prove whether there was influence of drill method toward brushing teeth ability to blind children in SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya or not.

The research design used quantitative approach with pre experiment kind, *one group pre-test post-test design*. The data was collected using early observation, last observation, and documentation. The research was implemented in ten times meeting i.e.: once *pre-test*, once *post-test*, and eight times *treatment*. The data was then analyzed using *Wilcoxon Match Pairs Test* formula.

The research result indicated that before giving treatment the average obtained was 56,9 and after giving treatment the average obtained was 79,1 so it could be concluded that there was influence of *drill* method toward brushing teeth ability to blind children in SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya ($Z_h = 2,20 > Z_t = 1,96$).

Keywords: *Drill* method, brushing teeth

PENDAHULUAN

Hidup mandiri merupakan kewajiban setiap orang. Sikap mandiri dalam diri seseorang tidak terbentuk secara spontan, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam kemandirian antar tiap individu berbeda-beda tidak terkecuali anak tunanetra. Tunanetra sebagai salah satu individu indra penglihatannya yang tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, selain itu anak tunanetra tidak mampu untuk melihat benda-benda yang ada disekitar mereka. (Abdullah, 2012:9) Apabila seseorang telah kehilangan salah satu indra yang paling berharga yaitu penglihatan, maka orang akan mendapat kesulitan dalam menirukan suatu gerakan ataupun menerima informasi yang dilakukan melalui indra penglihatan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan aktivitas misal kegiatan merawat dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wahyuno, 2013:31, menyatakan bahwa Anak Tunanetra mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri. Selain itu anak tunanetra juga harus dibekali kemampuan bina diri agar anak mampu untuk merawat diri sendiri khususnya dalam hal menggosok gigi tanpa bantuan orang lain. Hal ini diperkuat pendapat Adisty, dkk, 2014:163, menyatakan bahwa bina diri mengacu pada keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau

dilatihkan tentang hal yang menyangkut kebutuhan individu dan harus dilakukan tanpa bantuan orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Manfaat bina diri pada anak tunanetra yaitu membantu kepentingan anaka dalam kehidupan sehari-hari seperti: merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan berkomunikasi, kebutuhan sosialisasi dan kebutuhan keterampilan hidup. Dengan demikian program khusus merupakan substansi yang menjadi ciri khas dalam pendidikan khusus artinya pembelajaran bina diri dalam pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh anakberkebutuhan khusus terutama bagi anak tunanetra yang mengalami hambatan dalam penglihatannya. Dengan kata lain tanpa pelayanan pendidikan bina diri maka layanan khusus kehilangan maknanya (sudrajad dkk, 2013:2).

Merawat diri sendiri bukanlah kemampuan yang diwariskan oleh kedua orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak yang tergolong normal pembelajaran ini bisa dikatakan sangat mudah, mereka mengamati, mendengar ataupun menirukan orang lain dengan sangat lancar ia akan dapat melakukannya, akan tetapi berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra. Mereka perlu berusaha keras untuk berlatih dengan program-program pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Guru didalam kegiatan pembelajaran bina diri tersebut harus pada pertimbangan kemampuan yang sesuai dengan

anak. Pembelajaran bina diri yang berlangsung saat ini masih ada yang disamakan antara anak normal pada umumnya dengan anak tunanetra atau anak dengan ketunaan yang lain. Proses pembelajaran semata-mata hanya didasarkan pencapaian tujuan kurikulum dan belum cocok pada setiap anak. Belum semua mengarah sesuai dengan tingkat kemampuan pada masing-masing anak. Kondisi seperti ini menjadi pertimbangan dengan suatu keyakinan bahwa yang mereka lakukan sekarang adalah akan menghasilkan keluaran yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan anak, akhirnya anak tidak bisa berkembang secara optimal dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dan positif.

Bina diri pada anak tunanetra berbeda dengan anak awas pada umumnya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri dilaksanakan benar-benar berorientasi pada kebutuhan setiap anak tunanetra. Bina diri mngacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak atau berkaitan dengan kemandirian. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau diartikan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya merupakan salah satu sekolah luar biasa yang terdapat 6 anak tunanetra dengan kemampuan bina diri khususnya dalam kemampuan menggosok gigi tergolong cukup rendah karena dalam kehidupan sehari-hari anak tunanetra ini masih perlu dibantu oleh orang lain atau orang tuanya. Mereka cenderung kurang mampu dalam melakukan serangkaian kegiatan menggosok gigi terutama dalam teknik menggosok gigi dengan benar dan dalam pelaksanaannya pun anak juga terlalu lama untuk melakukannya. Sehingga anak tunanetra dianggap perlu dalam pembelajaran bina diri sesuai kebutuhannya terutama menggosok gigi.

Anak Tunanetra yang berada pada usia 2 tahun pada umumnya sudah dikenalkan oleh kegiatan menggosok gigi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Erwana, 2013:65 yang menyatakan bahwa, menggosok gigi suatu rutinitas yang penting dalam menjaga kesehatan gigi dan dapat dikenalkan pada anak-anak usia 2 tahun. Hal ini berbeda dengan keadaan dilapangan dimana anak tunanetra yang berada dibangku sekolah dasar kelas II belum mampu menggosok gigi. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016, didapatkan hasil bahwa terdapat anak tunanetra yang berada di kelas II mengalami kesulitan dalam hal merawat diri salah satunya adalah menggosok gigi.

Untuk mempermudah dalam pembelajaran menggosok gigi bagi anak tunanetra di perlukan suatu metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan

kemampuan menggosok gigi anak tunanetra yaitu metode *drill*.

Metode *Drill* sebagai salah satu cara mengajar kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari olehnya. (Roestiyah, 2012: 125)

Dalam metode *Drill* mempunyai suatu kelebihan dimana dalam waktu tertentu yang relatif singkat anak mampu memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan. Selain itu metode *drill* juga dapat membantu anak tunanetra dalam kemampuan menggosok gigi, karena didalam diri anak tunanetra tersebut tertanam kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin untuk melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri. Untuk maksud dan tujuan tersebut maka peneliti menganggap bahwa Metode *drill* mampu menerapkan strategi dan teknik menggosok gigi dalam diri anak tunanetra di kehidupan sehari-hari secara baik dan mandiri.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Adnyani,dkk (2015) mengenai Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi belajar dan kemampuan Merawat diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I slb.C1 tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode drill dapat mengembangkan kemampuan merawat diri. Dengan demikian peneliti menggunakan metode drill untuk mengembangkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.

Berdasarkan uraian diatas tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini berfungsi untuk menjadi dasar dalam mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang akan didapat menjadi maksimal. Adapun tujuan penelitian ini “Untuk Membuktikan adanya Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra”.

METODE

A. Desain Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian pra eksperimen dengan menggunakan desain “*the one group pre-test post-test design*” yaitu sebuah eksperimen yang melibatkan satu kelompok, namun

pengukuran dilakukan selama 2 kali, diawal dan diakhir perlakuan.

Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

O1 XO2

(Sugiyono, 2010:111)

Keterangan :

O₁ = *pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi anak tunanetra sebelum diberikan perlakuan atau treatment metode *drill*.

X = *Treatment*, pada subyek dengan memberikan materi dan mempraktikkan teknik menggosok gigi X atau treatment dibagi menjadi 8 kali pertemuan.

O₂ = *Post test*, dilakukan pada subyek untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi pada anak tunanetra setelah diberikan *treatment* atau perlakuan.

Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah *treatment* untuk mengetahui pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di lingkungan sekolah juga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari serta 8 kali pertemuan untuk memberikan *treatment* terhadap subjek. Pada akhir *treatment* diberikan tes sesuai materi yang diberikan pada pertemuan tersebut untuk mengetahui perkembangan pemahaman pada materi yang telah diberikan saat *treatment*. Hasil *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan statistik non parametrik rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang beralamat di Jl. Tegalsari No.56 Kelurahan Kedungdoro, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab pengaruhnya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah metode *drill*.

2. Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini

variabel terikat yang dimaksud meliputi sejumlah kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Drill

Metode *Drill* yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pembelajaran dengan cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dalam metode *drill* ini siswa dapat belajar dengan waktu yang relative singkat dan mampu menerapkan pembelajaran menggosok gigi dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Langkah-langkah metode *drill* yang digunakan saat pemberian perlakuan menggosok gigi adalah sebagai berikut:

- Peneliti menjelaskan kepada anak kegiatan latihan yang akan dilakukan.
- Peneliti menjelaskan tentang menggosok gigi serta manfaat bagi kehidupan anak tunanetra tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti menginstruksi tentang teknik atau cara yang harus dilakukan oleh anak dalam kegiatan menggosok gigi dengan benar.
- Peneliti meminta anak untuk mempraktekan teknik menggosok gigi dengan benar dan tepat serta dengan waktu yang cukup cepat.
- Saat latihan peneliti hanya membatasi waktu 1 jam agar anak tidak merasa bosan.
- Peneliti dalam menginstruksi juga memperhatikan karakteristik setiap anak setiap melakukan kegiatan menggosok gigi tersebut.

2. Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra

Menggosok gigi sebagai salah satu rutinitas dalam merawat diri sendiri. Selain itu menggosok gigi sangat penting untuk dilakukan bagi anak tunanetra agar gigi menjadi mereka menjadi sehat dan tidak terserang penyakit. Anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya dalam merawat dirinya sendiri masih dalam kesulitan terutama dalam hal menggosok gigi, karena anak tunanetra tidak dapat mengetahui benda-benda

yang ada disekitarnya dan teknik yang baik dan benar dalam menggosok gigi. Dalam menentukan sejumlah kemampuan dalam menggosok gigi semua kemampuan di tata secara tertib dan sistematis berdasarkan *task analysis* atau analisis tugas dalam menggosok gigi. Adapun langkah-langkah dalam menggosok gigi adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak anak untuk menyiapkan peralatan
- b) Menugaskan anak untuk mengambil dan memegang sikat gigi
- c) Menugaskan anak untuk membuka pasta gigi dan mengoleskan pada sikat gigi
- d) Memberikan yugas kepada anak untuk mengambil cangkir dan mengambil air kedalam baskom menggunakan cangkir tersebut.
- e) Menugaskan anak untuk berkumur sebelum menggosok gigi.
- f) Menugaskan anak untuk menggosok gigi bagian depan, kiri-kanan dan bagian permukaan (ujung gigi)
- g) Menugaskan anak untuk berkumur setelah menggosok gigi
- h) Membersihkan peralatan yang telah digunakan dan mengembalikan pada tempatnya.

3. Anak Tunanetra

Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami gangguan dalam hal penglihatannya, sehingga dalam pembelajaran ADL (Activity Daily Living) khususnya dalam hal menggosok gigi perlu diberikan metode pembelajaran dan strategi atau teknik khusus untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunanetra buta total kelas II yang berjumlah 6 anak tunanetra dengan karakteristik dan kemampuan anak tersebut yang hampir sama yaitu tentang kemampuan menggosok gigi yang masih kurang.

E. Instrumen Penelitian

“Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur suatu fenomena alam maupun soaial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian”(Sugiono,2010:147). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel

yang diteliti dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tersebut adalah lembar observasi awal (*pre test*) dan lembar observasi akhir (*post test*) tentang kemampuan menggosok gigi anak tunanetra. Berikut merupakan instrumen penelitian yang telah digunakan :

N O	Aspek Yan Diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Mengambil dan memegang sikat gigi dengan cara taktil dan auditory				
2.	Membuka pasta gigi				
3.	Memencet pasta gigi dan mengoleskan pada sikat gigi				
4.	Menutup pasta gigi				
5.	Mengambil gelas/cangkir				
6.	Mengambil air kedalam baskom				
7.	Berkumur sebelum menggosok gigi				
8.	Menggosok gigi bagian depan dengan arah naik turun				
9.	Menggosok gigi bagian kiri dan kanan dengan arah memutar				
10.	Menggosok gigi bagian permukaan (ujung gigi) dengan arah seperti menarik dan mendorong				
11.	Berkumur setelah menggosok gigi				
12.	Mengecek apakah gigi sudah bersih/belum menggunakan lidahnya				
13.	Membersihkan mulut dengan tangan				
14.	Membersihkan alat-alat yang telah digunakan				
15.	Mengembalikan alat pada tempatnya				

Orientasi & Mobilitas (Wahyuno, Endro, 2013), AUTISME (Handoyo, 2012), Bina Diri (TIM SLB AKW, 2011)

F. Teknik pengumpulan Data

1. Observasi
2. Dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang ada dalam proposal penelitian ini. Kegiatan dalam menganalisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Maksud dari analisi data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang mudah dibaca dan mudah dipresentasikan. Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* karena subyek yang diteliti jumlahnya sedikit, dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Gambar 3.2 Rumus Wilcoxon Match Pairs Test

Sumber : Sugiyono, 2010: 136

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan Baku = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) =

0,5 karena nilai kritis 5 %

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dihitung menggunakan rumus diatas apabila:

1. Jika Z hitung (Z_h) \leq Z tabel (Z_t) maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.

2. Jika Z hitung (Z_h) \geq Z tabel (Z_t) maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya bulan Februari sampai bulan Maret yang setiap minggunya dilakukan 3 kali pertemuan. kegiatan *pre test* dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017 dan *post test* pada tanggal 17 Maret 2017.

Sampel penelitian adalah anak tunanetra buta total di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya berjumlah 6 anak yang kemampuan dalam menggosok gigi perlu dikembangkan. Kemampuan menggosok gigi yang dimaksud yaitu melakukan serangkaian kegiatan menggosok gigi sesuai teknik atau cara yang benar dan mandiri.

1. Hasil observasi awal (*pre test*) tentang kemampuan menggosok gigi anak tunanetra sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*

Observasi awal (*pre test*) adalah tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan dari observasi awal (*pre test*) tersebut untuk mengetahui kemampuan anak tunanetra sebelum di berikan perlakuan atau *treatment* dengan metode *drill* dalam kemampuan menggosok gigi anak tunanetra. Observasi awal (*pre test*) diberikan kepada 6 anak tunanetra dengan karakteristik yang sama yaitu tunanetra buta total. Pada saat melakukan observasi awal (*pre test*) anak diberikan tugas untuk melakukan serangkaian kegiatan menggosok gigi sesuai task analysis yang sudah ada.

Berikut adalah hasil observasi awal (*pre test*) anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang mengalami hambatan dalam kemampuan menggosok gigi yang perlu dilayani dengan metode *drill*.

Tabel 4.1
Hasil Observasi Awal (*pre test*)
Kemampuan Menggosok Gigi Anak
Tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari
Surabaya

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai (skor awal :

			skor max x 100)
1.	BP	41	68,3
2.	NL	38	63,3
3.	NA	39	65,0
4.	FK	18	30,0
5.	AA	35	58,3
6.	MR	34	56,7
	Jumlah	341,6	
	Rata-rata	56,9	

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi anak tunanetra belum baik, hal ini ditunjukkan dalam observasi awal (*pre test*) tersebut dari 6 anak jumlah nilai 341,6 dan rata-rata nilai kemampuan 56,9. Kategori nilai penilaian ini menentukan perkembangan kemampuan anak dalam menggosok gigi yang berdasarkan pendapat Arikunto (2013:278) adalah penilaiannya sebagai berikut : jika nilai kemampuan < 60 dikatakan kurang sekali, nilai 60-69 dikatakan kurang, nilai 70-79 dikatakan cukup baik, nilai 80-90 dikatakan baik, dan nilai 90-100 dikatakan baik sekali. Jadi rata-rata nilai kemampuan pada observasi awal (*pre test*) adalah 56,9, berdasarkan kategori penilaian dapat dinyatakan kemampuan anak kurang sekali.

2. Perlakuan / Treatment

Pada proses pemberian perlakuan/ *treatment* yang telah dilakukan pada tanggal 27 Februari 2017 sampai 17 Maret 2017 sudah baik. Pada pertemuan pertama dari 6 subjek hanya ada beberapa yang mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan secara lisan, bahkan ada 1 dari 6 subjek tersebut yang tidak bisa sama sekali. Pada pertemuan kedua diberikan perlakuan/ *treatment* mengenal dan membedakan alat peralatan yang telah digunakan dalam menggosok gigi. Namun ada salah satu anak yang tidak mampu untuk menyebutkan bahkan memegang sikat gigi anak tersebut tidak mau. Pada akhirnya peneliti membiasakan dan mengulang secara terus menerus agar anak

mampu memegang sikat dan tidak sensitif dengan bulu-bulu sikat gigi.

Pada pertemuan ketiga diberikan perlakuan/ *treatment* tentang mempraktikkan teknik memasang pasta gigi pada sikat gigi. Hampir semua anak kurang mampu untuk mengoleskan pasta gigi pada sikat gigi. Hal tersebut dikarenakan anak kurang menguasai tekniknya, sehingga hal yang terjadi yaitu pasta gigi yang telah dipencet/ dioleskan pada sikat gigi terlalu sedikit dan bahkan terlalu banyak. Kegiatan pada pertemuan keempat yaitu tentang cara mengambil air dan teknik berkumur dengan baik dan benar. Pada pertemuan tersebut ada beberapa anak yang masih belum mampu mengambil air secukupnya, ada yang terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk dipakai berkumur. Hanya 3 anak yang mampu melakukan dengan benar dan 3 anak yang lain tidak mampu melakukan dengan benar dan mandiri.

Pada pertemuan kelima perlakuan/ *treatment* yang diberikan yaitu tentang cara memegang sikat dan memasukkan sikat kedalam mulut serta teknik menggosok gigi sesuai task analysis dengan benar dan mandiri. Pada pertemuan tersebut hampir semua anak belum mampu menggosok gigi dengan benar, hal tersebut dikarenakan anak belum mengetahui teknik yang benar dalam menggosok gigi. Jadi peneliti mengulang-ulang sampai anak-anak mampu melakukannya. Akan tetapi ada satu anak yang tidak mau untuk menggosok gigi dan marah, sehingga pada saat penelitian berlangsung harus didampingi dengan orang tua. Akan tetapi peneliti tetap menginstruksi sampai anak mampu melakukan meskipun dengan bantuan orang tua.

Kegiatan pada pertemuan 6,7 dan 8 *treatment* yang diberikan yaitu anak diminta untuk menggulagi serangkaian kegiatan pada pertemuan 1,2,3,4 dan 5 sampai anak mampu melakuakan dengan mandiri. Hanya ada 1 anak yang belum mampu dan dengan bantuan setiap harinya anak mengamai perubahan walaupun hanya sedikit.

3. Hasil observasi akhir (*post test*) tentang kemampuan menggosok gigi anak tunanetra setelah diberikan perlakuan atau *treatment*

Penilaian post test dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh metode drill terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Berikut ini adalah hasil observasi akhir (*post test*) anak tunetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang mengalami hambatan dalam kemampuan menggosok gigi sesudah melakukan kegiatan belajar dengan cara metode *drill* :

Tabel 4.2
Hasil Observasi Akhir (*post test*)
Kemampuan Menggosok Gigi Anak
Tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari
Surabaya

No.	Nama	Jumlah skor	Nilai (skor awal : skor max x 100)
1.	BP	58	96,7
2.	NL	50	83,3
3.	NA	57	95,0
4.	FK	23	38,3
5.	AA	48	80,0
6.	MR	49	81,7
	Jumlah		475,0
	Rata-rata		79,1

Berdasarkan tabel 4.2 data observasi akhir (*post test*) tersebut dari 6 subjek, jumlah nilai 475,0 dan nilai rata-rata kemampuan 79,1. Kategori penilaian ini menentukan perkembangan kemampuan anak yang berdasarkan pendapat Arikunto (2013 : 278) adalah penilaiannya sebagai berikut: jika nilai kemampuan <60 dikatakan kurang sekali, nilai 60-69 dikatakan kurang, nilai 70-79 dikatakan cukup baik, nilai 80-90 dikatakan baik, nilai 91-100 dikatakan baik sekali. Jadi rata-rata nilai kemampuan pada observasi akhir (*post test*) adalah 79,1, berdasarkan kategori penilaian menyatakan bahwa kemampuan menggosok gigi anak anak cukup baik.

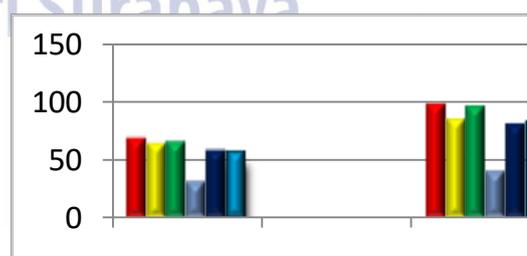
4.Rekapitulasi hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*)

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan perkembangan kemampuan menggosok gigi anak tunetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga dapat diketahui ada atau tidak pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Berdasarkan test perbuatan, maka diperoleh data hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) dengan rekapitulasi dapat dilihat melalui tabel.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Observasi Awal (*Pre Test*) dan Observasi Akhir (*Post Test*)
Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra
di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

No	Nama Sampel	Pre Test	Post Test	Beda (X _{B2} -X _{A1})
1	BP	68,3	96,7	28,4
2	NL	63,3	83,3	20,0
3	NA	65,0	95,0	30,0
4	FK	30,0	38,3	8,3
5	AA	58,3	80,0	21,7
6	MR	56,7	81,7	24,0
	Rata-rata nilai	57,2	79,1	-

Kemampuan menggosok gigi anak tunetra dapat berkembang dengan dibuktikan dari perbedaan hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) telah diberikan. Berdasarkan data observasi awal (*pre test*) 57,2 dan observasi akhir (*post test*) 79,1.



Grafik 4.1
Sebelum dan Setelah Melakukan Metode
Drill Pada Kemampuan Menggosok Gigi di
SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

Berdasarkan grafik 4.1 di atas mengenai *pre test* dan *post test* kemampuan menggosok

gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan grafik diatas yang mengalami peningkatan misalnya, hasil yang didapatkan BP nilai *pre test* = 68,3 dan *post test*= 96,7 sehingga dapat terlihat selisih atau beda= 28,4, NL nilai *pre test*= 63,3 dan *post test*= 83,3 serta beda= 20,0, NA nilai *pre test*= 65,0 dan *post test*= 95,0 serta beda= 30,0, FK nilai *pre test*= 30,0 dan *post test*= 38,3 serta beda= 8,3, AA nilai *pre test*=58,3 dan *post test*= 80,0 serta beda 21,7, dan MR nilai *pre test*= 57,7 dan *post test*= 81,7 serta 24,0.

5. Hasil Analisis Data Observasi Awal (Pre Test) dan Observasi Akhir (Post Test) Tentang Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

Tahap ini dilakukan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis berbunyi “ada pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya”.

Berikut adalah tahap yang dilakukan dalam analisis data :

- a. Membuat tabel analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil observasi akhir/ *post test* (X_{B2}) – observasi awal/*pre test* (X_{A1}) kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel 4.4
Tabel Perubahan Observasi Awal (Pre Test) dan Observasi Akhir (Post Test) Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya

No	Nama	X_{A1}	X_{B2}	Beda	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
					ng		
					$X_{B2}-X_{A1}$		
1.	BP	68,3	96,7	28,4	5,0	5,0	0
2.	NL	63,3	83,3	20,0	2,0	2,0	0
3.	NA	65,0	95,0	30,0	6,0	6,0	0
4.	FK	30,0	38,3	8,3	1,0	1,0	0
5.	AA	58,3	80,0	21,7	3,0	3,0	0

6.	MR	57,7	81,7	24,0	4,0	4,0	0
Jumlah						T+= 21,0	T=- 0

Hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja, perubahan diatas merupakan data dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data kedalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan perhitungan sebagai berikut :

Keterangan :

- Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*
- T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil
- X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)
- μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{2}$
- σ_T : Simpangan Baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

- n : Jumlah sampel
- p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5 %

adapun perolehan data sebagai berikut :
Diketahui : n=6, maka

$$\begin{aligned} \mu_T &: \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{2} \\ &= \frac{6(6+1)}{2} \\ &= \frac{6(7)}{2} \\ &= \frac{42}{2} \\ &= 21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \tau : \text{ Simpangan Baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{(6+1)(2 \cdot 6+1)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{(6.7)(13)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\
 &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\
 &= \sqrt{22,75} \\
 &= 4,76
 \end{aligned}$$

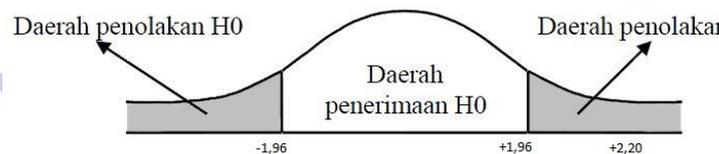
Berdasarkan hasil analisis data observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) tentang kemampuan menggosok gigi anak tunanetra sesudah perlakuan dapat diketahui ada tidanya pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, dengan mean (μT) = 10,5, dan simpangan baku τ) = 4,76 jika dimasukkan kedalam rumus didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu T}{\sigma T} \\
 &= \frac{0 - 10,5}{4,76} \\
 &= \frac{-10,5}{4,76} \\
 &= -2,20 \\
 &= 2,20
 \end{aligned}$$

6. Interpretasi data

Hasil analisis data diatas menunjukkan diambil $Z_h=2,20$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar dari Z tabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian 2 sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,20 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bila H_0 ditolak maka “ada pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok anak

tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya”. Jika H_0 diterima maka “tidak ada pengaruh metode *drill* terhadap terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya”. Untuk membuktikan hasil hipotesis hal tersebut maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis dalam kurva pengujian dua sisi dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung sebagai yang tergambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Kurva Pengujian Hipotesis

Kesimpulan : nilai $Z_{hitung} (2,20) > Z_{tabel} (1,96)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terbukti bahwa H_a benar maka hipotesis yang berbunyi “tidak ada pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya” menjadi “ada pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya”

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kemampuan menggosok gigi anak tunanetra berkembang cukup baik dapat dilihat dari perbedaan hasil kegiatan dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan ketika anak tunanetra diberikan pembelajaran dengan metode *drill* mengalami peningkatan. Perbedaan hasil pada kegiatan sebelum dan setelah melakukan metode *drill* tidak sama setiap anak, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pada dasarnya anak tunanetra mengalami hambatan dalam pengelihatatan, sehingga anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menggosok gigi dengan benar dan mandiri. Sebelum anak tunanetra diberikan perlakuan atau *treatment* mereka cenderung melakukan kegiatan menggosok gigi kurang tepat dan dalam melakukan gerakan menyikat gigi anak tunanetra masih banyak yang melakukan kesalahan. Dengan adanya pemberian tugas anak tunanetra menjadi lebih konsentrasi dengan apa yang telah mereka tugaskan. Uraian tersebut setara dengan pendapat buku bina diri terbitan Depdiknas dalam Basuni (2012:16) tujuan dari bina diri adalah untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan

sehari-hari untuk merawat diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode drill, peneliti memberikan perlakuan atau treatment berupa tugas yang harus dikerjakan anak tunanetra dan dilakukan berulang-ulang agar anak tunanetra mempunyai kebiasaan dan ketepatan dalam melakukan suatu kegiatan seperti yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarmiyati (2016:46) metode drill merupakan cara mengajak siswa sering melakukan latihan, karena dengan sering latihan siswa dapat memperoleh kecakapan motoris selain itu metode drill ini juga mampu membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dalam melakukan suatu kegiatan. Kemampuan anak tunanetra dalam menggosok gigi ini meningkatkan kemandirian anak dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian materi pembelajaran anak membutuhkan pembelajaran yang dapat mendukung minat belajar anak dan memudahkan anak dalam menerima instruksi yang disampaikan atau informasi dalam pembelajaran tersebut serta pembelajaran yang telah disampaikan dilakukan secara berulang-ulang.

Pemberian metode *drill* pada BP selama kegiatan *treatment* berjalan baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan baik dan peningkatan setiap pertemuannya cukup signifikan. Pada *treatment* 1 BP mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan baik bahkan responnya juga cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat BP melakukan kegiatan yang di instruksi BP langsung melakukan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya pada *Treatment* 3 BP mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada sikat dan hasilnya BP mampu melakukan dengan baik meskipun masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, BP mampu melakukan dengan baik namun dalam berkumur BP masih mengalami kesulitan. Pada *treatment* 5, BP mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar namun pada saat menggosok gigi bagian samping kiri-kanan BP masih merasa kesulitan. Selanjutnya *treatment* 6, BP mampu berkumur setelah menggosok gigi dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan dengan baik. Pada *treatment* 7 dan 8 BP sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan benar namun dengan sedikit bantuan. Dari hasil perlakuan BP menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, hal ini

terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada BP saat observasi awal (*pre test*)=68,3 dan observasi akhir (*post test*)=96,7.

Pada NL selama kegiatan *treatment* juga berjalan dengan baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan baik dan peningkatan setiap pertemuannya cukup signifikan. Pada *treatment* 1 NL mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan baik bahkan responnya juga cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat NL melakukan kegiatan yang di instruksi, NL langsung melakukan dengan cepat. Selanjutnya pada *Treatment* 3 NL mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada sikat dan hasilnya NL mampu melakukan dengan baik meskipun masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, NL mampu melakukan dengan baik namun dalam berkumur NL masih mengalami kesulitan. Pada *treatment* 5, NL mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar namun pada saat menggosok gigi bagian depan dan samping kiri-kanan NL masih merasa kesulitan. Selanjutnya *treatment* 6, NL mampu berkumur setelah menggosok gigi dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan dengan baik. Pada *treatment* 7 dan 8 NL sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan benar namun dengan sedikit bantuan. Dari hasil perlakuan NL menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, hal ini terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada NL saat observasi awal (*pre test*)=63,3 dan observasi akhir (*post test*)=83,3.

Pemberian metode *drill* pada NA selama kegiatan *treatment* berjalan baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan baik dan peningkatan setiap pertemuannya cukup signifikan. Pada *treatment* 1 NA mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan baik bahkan responnya juga cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat NA melakukan kegiatan yang di instruksi NA langsung melakukan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya pada *Treatment* 3 NA mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada sikat dan hasilnya NA mampu melakukan dengan baik meskipun masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, NA mampu melakukan dengan baik teknik berkumurnya. Pada *treatment* 5, NA mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar namun pada saat menggosok gigi bagian samping kiri-kanan NA masih merasa kesulitan. Selanjutnya *treatment* 6, NA mampu berkumur

setelah menggosok gigi dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan dengan baik. Pada treatment 7 dan 8 NA sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan benar namun dengan sedikit bantuan. Dari hasil perlakuan NA menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, hal ini terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada NA saat observasi awal (pre test)=65,0 dan observasi akhir (post test)=95,0.

Pada FK selama kegiatan *treatment* berjalan kurang baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan kurang baik dan peningkatan setiap pertemuannya kurang signifikan. Pada *treatment* 1 FK mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan kurang baik bahkan responnya juga lambat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat FK melakukan kegiatan yang di instruksi FK tidak mau melakukan dengan cepat dan tepat dan bahkan sikat gigi yang seharusnya dipegang malah dibuang. Selanjutnya pada *Treatment* 3 FK mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada sikat dan hasilnya FK tidak mampu melakukan dengan baik dan masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, FK tidak mampu melakukan dengan baik teknik berkumurnya. Pada *treatment* 5, FK kurang mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar. Selanjutnya *treatment* 6, FK kurang mampu berkumur setelah menggosok gigi bahkan air yang ada di dalam mulut ditelan dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan kurang baik. Pada treatment 7 dan 8 FK sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan kurang benar namun dengan banyak bantuan. Dari hasil perlakuan BP menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra yang kurang signifikan, hal ini terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada FK saat observasi awal (pre test)=30,0 dan observasi akhir (post test)=38,3.

Pemberian metode *drill* pada AA selama kegiatan *treatment* berjalan baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan baik dan peningkatan setiap pertemuannya cukup signifikan. Pada *treatment* 1 AA mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan baik bahkan responnya juga cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat AA melakukan kegiatan yang di instruksi AA langsung melakukan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya pada *Treatment* 3 AA mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada

sikat dan hasilnya AA kurang mampu melakukan dengan baik dan masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, NA mampu melakukan dengan baik teknik berkumurnya. Pada *treatment* 5, AA mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar namun pada saat menggosok gigi bagian depan dan samping kiri-kanan AA masih merasa kesulitan. Selanjutnya *treatment* 6, AA mampu berkumur setelah menggosok gigi dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan dengan baik. Pada treatment 7 dan 8 AA sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan benar namun dengan sedikit bantuan. Dari hasil perlakuan AA menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, hal ini terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada AA saat observasi awal (pre test)=58,3 dan observasi akhir (post test)=80,0.

Pemberian metode *drill* pada MK selama kegiatan *treatment* berjalan baik. Pada setiap *treatment* mulai dari *treatment* 1 sampai *treatment* 8 anak mengikuti dengan baik dan peningkatan setiap pertemuannya cukup signifikan. Pada *treatment* 1 MK mengikuti instruksi dan penjelasan dari peneliti dengan baik bahkan responnya juga cepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dari peneliti. *Treatment* 2, saat MK melakukan kegiatan yang di instruksi NA langsung melakukan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya pada *Treatment* 3 NA mempraktekkan cara memasang pasta gigi pada sikat dan hasilnya MK mampu melakukan dengan baik meskipun masih dalam bantuan. Pada *treatment* 4, MK kurang mampu melakukan dengan baik teknik berkumurnya. Pada *treatment* 5, MK mampu mempraktekkan teknik menggosok gigi dengan benar namun pada saat menggosok gigi bagian samping kiri-kanan MK masih merasa kesulitan. Selanjutnya *treatment* 6, MK mampu berkumur setelah menggosok gigi dan juga mampu membersihkan peralatan yang telah digunakan dengan baik. Pada treatment 7 dan 8 MK sudah mampu melakukan teknik menggosok gigi dengan benar namun dengan sedikit bantuan. Dari hasil perlakuan MK menunjukkan peningkatan pada kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, hal ini terlihat pada perubahan data yang diperoleh pada NA saat observasi awal (pre test)=57,7 dan observasi akhir (post test)=81,7.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh $Z_{hitung} = 2,20$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Hal ini membuktikan adanya pengaruh metode drill terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Implikasi pada metode drill

mengembangkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra. Selain itu metode drill juga dapat menanamkan kebiasaan dan keterampilan anak tunanetra untuk bertanggung jawab atas pengelolaan diri dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Adapun penelitian tentang metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Adnyani,dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Motivasi belajar dan kemampuan Merawat diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I slb. C1 tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil dari analisis terdapat pengaruh yang signifikan. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan menggosok gigi dapat dikembangkan menggunakan metode *drill* dan mempunyai pengaruh yang signifikan.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode drill terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $Z_{hitung} = 2,20$ dan $Z_{tabel} 1,96$, selain itu rata-rata sebelum metode *drill* adalah rata-rata 57,2 dan setelah metode *drill* adalah rata-rata 79,1. Hal ini membuktikan adanya pengaruh metode *drill* terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan metode *drill* dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dalam pembelajaran pada anak tunanetra terhadap kemampuan menggosok gigi sehingga mengalami peningkatan yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang metode drill terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra di SDLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

- Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan berbagai pembelajaran dengan berbagai metode

untuk mengembangkan kemampuan menggosok gigi.

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra , sebaiknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik supaya anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan selalu diulang-ulang agar anak mempunyai keterampilan, agar kegiatan tersebut lebih bermakna.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Metode drill ini memberikan hasil positif terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunanetra sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis atau penelitian lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2012. *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi*, (Online), (journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/287), diakses 24 Januari 2017)
- Adisty, Noor Citra Pravita, Wiwik Dwi Hastuti, Usep Kustiawan. 2014. *Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Model Manusia Untuk Siswa Tunagrahita Ringan SDLB*. journal.um.ac.id/index.php/jppplb/article/download/5284/1955. Vol. 1 (2): hal 163-168
- Adnyani, Desak Nyoman Niti, Suarni, Ni Ketut, Jampel, I Nyoman. 2015. “Pengaruh Metode Drill Terhadap Motivasi belajar dan kemampuan Merawat diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I slb.C1 tahun Pelajaran 2014/2015”. *E-Jurnal Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol.5 (1): hal. 1-12.
- Agustin, Dianita. 2014. *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB Mutiara Hati Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- AKW II Surabaya. 2011. *Bina Diri*. Surabaya: SLB AKW II Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Basuni, Muh. 2012. *Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan*, (<http://journal.unesa.ac.id/nju/index.php/komunitas>), diakses pada 17 Maret 2017)
- Chalidah, Ellah Siti. 2005. *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Coirunnisa, Muthia. dkk. 2015. *Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Metode Horizontal Dan Fones*

Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Anak Tunanetra Usia 6-13 Tahun Di Semarang. ODONTO Dental Journal, Volume 2, Nomor 2, (jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/download/641/564, diakses 15 Desember 2016).

- Erwana, Agam Ferry. 2013. *Seputar Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Handojo. 2009. *Autisme*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Kafifah, Umi. 2015. *Penggunaan Metode Drill Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Membaca Teks Narasi Pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Jogorogo Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Online), Vol 3, Nomor 1, (jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/JIPE/article/download/170/139, diunduh 26 Januari 2017).
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: PT LUXIMA METRO MEDIA
- Kusumawardana, Fauzi Usman Ardhi. 2012. *Implementasi Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Diklat PLC (Programmable Logic Control) SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta
- Manastas, Lagita. 2014. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Yogyakarta: Imperium
- Purwati, Pera. 2010. *Pengaruh Penerapan Metode Drill/Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih*. Skripsi tidak diterbitkan. Jawa Barat: Universitas Garut
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Senjaya, Asep Arifin. 2013. *Menyikat Gigi Tindakan Utama Untuk Kesehatan Gigi*. Jurnal Skala Husada, Volume 10, nomor 2, (<http://poltekkes-denpasar.ac.id/.../Asep%20Arifin%20Senjaya1%20JSH%20V10N2.pdf>, diakses 14 Desember 2016).
- Sudrajad, Dodo. 2013. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sutarmiyati. 2016. *Penggunaan Metode Drill Pada Materi Ajar Penjumlahan Bilangan Cacah*. Vol.1 (1): pp 2477-2240
- Wahyuno, Endro. 2013. *Orientasi dan Mobilitas*. Malang: Universitas Negeri Malang